

PENGEMBALIAN FUNGSI SURAU SEBAGAI IDENTITAS MINANGKABAU MELALUI ELABORASI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH: PERSPEKTIF NEO-FUNGSIONALISME

Moch Zihad Islami

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Muhammad Farid Wajdi

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Antika Widya Putri

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Nabila Alyssa Kurnia

Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Aryuna Pramesthi Sudewo

Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Sartini

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: tini-sartini@ugm.ac.id

Abstrak

Surau merupakan institusi pendidikan adat dan agama Minangkabau di Sumatera Barat yang berbasis pada falsafah Adaiik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Namun, saat ini masyarakat Minangkabau mulai beralih kepada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang tidak mewadahi pendidikan adat Minangkabau. Pendekatan neo-fungsionalisme akan digunakan untuk melihat dinamika surau dalam mempertahankan eksistensi di tengah kehadiran modernisasi pendidikan agama termasuk MDA. Tujuan penelitian ini yaitu: mengeksplorasi konsep neo-fungsionalisme Surau dan MDA khususnya fungsi dan relasi sosial, mengeksplorasi implikasi pergeseran dari Surau ke MDA terhadap impementasi ABS-SBK, serta merumuskan strategi untuk mengembalikan fungsi Surau pada masa kini. Penelitian ini adalah

kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini yaitu: Pertama, nilai-nilai neofungsionalisme dalam sistem pendidikan masyarakat Minangkabau tercermin pada fungsi simblik, dinamika struktur sosial, interaksi simbolik, serta adaptasi dan adaptasi yang mengaitkan Surau dan MDA dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya. Kedua, pergeseran pendidikan dari Surau ke MDA memiliki implikasi yang kompleks terhadap implementasi Falsafah ABS-SBK dalam kehidupan bermasyarakat Minangkabau, memunculkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pengajaran agama yang terstruktur dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas sosial. Ketiga, strategi pengembalian fungsi Surau dapat dilakukan dengan cara menggunakan konsep dan metode MDA dengan menambahkan mata pelajaran tentang adat istiadat Minangkabau dan dengan melalui sinergitas kerjasama Surau-MDA.

Kata kunci: *Surau, MDA, Minangkabau, Adat, Pendidikan*

Abstract

Surau, located in West Sumatra, is a Minangkabau educational institution that imparts religious and cultural knowledge through the Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) philosophy. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) institutions, which do not offer instruction on Minangkabau customs, are presently embraced by the Minangkabau community. Through the lens of neo-functionalism, the sustaining dynamics of Surau in the face of modernisation in religious education, including MDA, will be analysed. The objectives of this study are to examine the functions and interrelationships of the neo-functionalism concepts of Surau and MDA as they pertain to the Minangkabau culture, examine the implications of the transition from Surau to MDA for ABS-SBK implementation, and devise strategies to reinstate the functionality of Surau. Interviews and observations are employed to gather qualitative data for this investigation. First, the values of neo-functionalism within the Minangkabau community education system are reflected in the adaptations, symbolic functions, social structure dynamics, and symbolic interactions that connect Surau and MDA in preserving and developing cultural identity. Furthermore, the transition in educational focus from Surau to MDA presents intricate ramifications for integrating the ABS-SBK Philosophy into the daily lives of the Minangkabau community. This

creates difficulties in preserving cultural values and social identity while accommodating structured religious instruction. Thirdly, strategies for restoring the function of Surau can be realised through the synergy of Surau-MDA cooperation and the application of MDA concepts and methods to add courses on Minangkabau customs.

Keywords: Surau, MDA, Minangkabau, Adat, Education

Diterima: 12 September, 2023 | **Review:** 13 Februari, 2024 | **Diterima:** 1 Mei, 2024

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Sumatera Barat adalah suku Minangkabau yang memiliki nilai budaya berdasar falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK), yakni kehidupan masyarakat Minangkabau yang berbasis kepada adat dan agama Islam (Effendi, 2015). Falsafah tersebut lahir akibat proses panjang yang dipelopori oleh tokoh-tokoh adat dan kaum ulama dalam proses penyebaran agama Islam. Dari proses panjang tersebut, didapatkanlah sebuah keputusan yang dikenal dengan “Kesepakatan Bukit Marapalam” yang menjadi cikal bakal lahirnya falsafah ABS-SBK. Falsafah ABS-SBK bermakna bahwa apa yang diperintahkan oleh *syarak* (agama Islam) diterapkan melalui adat. Hal ini menyebabkan adanya hubungan relasional antara adat dan agama dalam kehidupan bermasyarakat Minangkabau. Mengakarnya falsafah ABS-SBK di tanah Minangkabau ini terjadi karena upaya-upaya masyarakat dalam mendidik para pemuda untuk mengenal adanya hubungan kuat antara adat dan agama Islam, salah satunya melalui pendidikan informal seperti Surau (Kosasih, 2013).

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau (Zein, 2011). Surau bagi masyarakat Minangkabau adalah institusi yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral agama dan juga adat istiadat budaya Minangkabau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, melainkan juga sebagai tempat mempelajari dan melestarikan kebudayaan.

Silek, petatah-petitih, dan pengetahuan agama diajarkan di surau bagi anak laki-laki. Hal ini bertujuan agar kebudayaan Minangkabau akan terus terjaga dan dilestarikan kepada generasi mendatang (Komala, 2018).

Seiring perkembangan zaman, fungsi Surau sebagai lembaga pendidikan dan pembentukan sosial kultural masyarakat Minangkabau hanya tinggal nama yang diidentikkan dengan tempat salat dan tempat belajar mengaji. Bahkan lebih dari itu, surau sebagai basis pembentukan karakter yang berdasarkan ABS-SBK semakin menjauh dari masyarakat Minangkabau (Saharman, 2018). Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat cenderung memilih Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebagai pendidikan untuk menuntut pengetahuan agama Islam. Di Sumatera Barat, terdapat kecenderungan bahwa beberapa surau digantikan oleh MDA. Hal ini terutama terjadi di daerah-daerah yang memiliki populasi siswa yang lebih banyak dan kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih formal.

Pergeseran pendidikan nonformal dari Surau ke MDA ini tentu menjadi masalah yang akan berdampak pada terkikisnya pengetahuan tentang adat yang selama ini dijunjung tinggi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Berdasarkan Pasal 1 angka 12 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Argumen tersebut diperkuat oleh penelitian Arifan et al. (2017) yang menjelaskan bahwa ditinggalkannya Surau sebagai basis pendidikan pemuda Minangkabau di Sumatera Barat pada dasarnya dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: 1) perubahan sistem kekeluargaan dalam masyarakat Minangkabau; 2) perubahan pola merantau dalam masyarakat Minangkabau; 3) adanya lembaga pendidikan yang dianggap lebih baik; dan 4) tidak adanya guru.

Perubahan lembaga pendidikan Surau yang berbasis kurikulum adat dan agama menuju MDA yang hanya berbasis

agama akan berimbas pada perubahan sosial masyarakat, sebab perkembangan suatu masyarakat sangat ditentukan dari sektor pendidikan yang diterapkan (Sujana, 2019). Hal tersebut didasarkan pada konsepsi teori dinamika budaya bahwa perkembangan suatu masyarakat selalu selaras dengan perkembangan kebudayaan yang berlangsung pada masa itu (Koentjaraningrat, 2009).

Surau merupakan identitas budaya suku Minangkabau di Sumatera Barat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang memegang peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Minangkabau yang ramah, terbuka, toleran, kreatif, dan beriman sebagaimana dalam falsafah ABS-SBK. Hilangnya fungsi Surau bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat menjadi urgensi tersendiri bagi ketahanan falsafah ABS-SBK. Selain itu, kehadiran modernisasi saat ini akan berimbas pada lunturnya nilai-nilai budaya Minangkabau yang tergerus oleh nilai-nilai pembaruan. Dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat serta pemerintah untuk mengembalikan rasa kecintaan masyarakat terhadap surau sudah jarang terjadi dan ditemui (Komala, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengembalikan fungsi Surau dalam rangka memperkuat falsafah ABS-SBK pada masa kini.

Surau sebagai bagian dari masyarakat merupakan fungsi yang integral karena memainkan peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dan agama. Fungsionalisme tradisional, yang banyak mengandalkan pandangan Talcott Parsons (1902-1979), mendapatkan kritik karena terlalu menekankan pada harmoni dan stabilitas sosial tanpa cukup memperhitungkan dinamika perubahan sosial (Ormerod, 2020). Dalam menganalisis permasalahan tersebut, pendekatan filosofis kebudayaan neofungsionalisme Jeffrey Alexander (1947-sekarang) dipilih. Teori ini memperhitungkan peran penting simbol-simbol dan budaya dalam membentuk identitas kolektif, serta menyoroti adaptasi terhadap perubahan sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Segre, 2016). Hal ini akan memberikan perspekti yang lebih

dinamis dan fleksibel untuk memahami bagaimana institusi seperti Surau dapat terus berfungsi secara efektif dalam konteks perubahan sosial, termasuk dengan kehadiran MDA di tengah masyarakat Minangkabau.

Penelitian mengenai Surau sebagai lembaga pendidikan adat bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat sebelumnya dilakukan oleh Arifan et al (2017) dengan judul *Surau Transition Role in Community Minangkabau Life in the Lima Kaum District Tanah Datar Regency* dan *Perubahan Fungsi Surau dalam Masyarakat Minangkabau* oleh Komala (2018). Kedua penelitian tersebut hanya berfokus pada dinamika Surau dalam masyarakat Minangkabau. Adapun penelitian ini secara fokus melihat adanya perubahan pendidikan agama secara khusus bergeser kepada MDA yang selama ini dianggap sebagai pendidikan Islam modern dibandingkan dengan Surau. Selain itu, penelitian lainnya yang membahas mengenai pergeseran fungsi Surau secara deskriptif dan tidak memberikan strategi adaptasi untuk mengembalikan fungsi Surau.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini bertujuan: Pertama, mengeksplorasi nilai-nilai neofungsionalisme pada surau maupun MDA. Kedua, mengeksplorasi pengaruh perubahan pendidikan Surau dengan sistem pendidikan MDA terhadap implementasi falsafah *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, merumuskan strategi kebijakan dalam rangka pengembalian fungsi Surau pada masa kini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data penelitian melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi literatur. Wawancara dan observasi lapangan dilakukan pada tanggal 16-18 Juni 2021. Pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan langsung di Kota Bukittinggi dan Kota Padang, Sumatera Barat. Subjek wawancara yang dilaksanakan secara luring adalah pengelola Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta, ahli waris Surau Inyiak Djamil Djambek, pengelola Surau Lubuak Bauk, guru TPA

Surau Lubuak Bauk, Kepala MDA Nurul Iman Kota Padang Panjang, dan Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi.

Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data yang akan dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, menyiapkan dan mengorganisir data untuk dianalisis. Data yang sudah siap tertata kemudian direduksi menjadi tema besar melalui proses pengkodean dan peringkasan dalam kategori sejarah surau, karakteristik surau, karakteristik MDA, dampak perubahan lembaga Surau, dan strategi pengembalian fungsi Surau. Data yang telah dikodifikasi kemudian dilakukan interpretasi data. Langkah terakhir yang dilakukan pada analisis data yaitu adalah menyajikan data dengan cara mengemas data apa yang telah ditemukan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan cara melakukan pengecekan beberapa penelitian dengan penggunaan teori lain yang digunakan untuk penjelasan dan perbandingan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Neo-Fungsionalisme Surau dan MDA dalam Sistem Pendidikan Suku Minangkabau

Neo-fungsionalisme memahami masyarakat sebagai sistem di mana elemen-elemen terus berinteraksi untuk menciptakan pola yang membedakan masyarakat dari lingkungannya. Masyarakat dilihat sebagai terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berkontribusi secara simbiotik tanpa adanya satu kekuatan dominan yang menentukan interaksi mereka. Model masyarakat dalam neo-fungsionalisme ditandai oleh interaksi konstan antar elemen, membentuk keseluruhan yang terbedakan yang tidak diatur oleh satu faktor kausal tunggal. Neo-fungsionalisme menolak determinisme monokausal dan sebaliknya mengadopsi perspektif terbuka dan pluralistik terhadap dinamika masyarakat, memungkinkan interaksi yang beragam dan kompleks untuk membentuk hasil sosial. Berdasarkan perspektif tersebut, beberapa

analisis mengenai eksistensi Surau dan MDA dijabarkan sebagai berikut:

Fungsi Simbolik

Peran simbol-simbol dalam membentuk dan memelihara identitas serta solidaritas sosial dalam masyarakat adalah hal yang penting dalam perspektif neo-fungsionalisme (Segre, 2016). Surau dan MDA memiliki peran simbolik yang kuat dalam masyarakat Minangkabau, mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Surau pada awalnya merupakan tempat ibadah dan ritual Hindu-Buddha yang diperkirakan berdiri pada 1356 M yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan Bukit Gombak (Bukhari, 2009). Surau kemudian telah bertransformasi menjadi pusat pendidikan agama Islam sekaligus pelestarian adat istiadat Minangkabau (Bukhari, 2009). Surau sebagai lembaga pendidikan lengkap atau besar merupakan kompleks bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau- surau kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid yang belajar di Surau (Azwar, 2013). Meskipun demikian, kompleks bangunan bukanlah inti dari Surau itu sendiri, melainkan terdapat fungsi simbolik yang merepresentasikan kebudayaan bagi pemuda Minangkabau. Menurut pengelola Surau Lubuak, Surau tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti fikih, akidah, dan akhlak, tetapi juga mengajarkan tata krama adat, pepatah-petitih, dan kesenian lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana Surau menjadi simbol identitas budaya dan agama yang integral bagi masyarakat Minangkabau.

Fungsi simbolik Surau juga tercermin dari kehadiran dan kontribusi *tigo tungku sajarangan* yang terdiri dari: (1) *Ninik Mamak*, yaitu orang-orang tua yang paham akan adat istiadat Minangkabau; (2) *Alim Ulama*, yaitu orang-orang alim atau para ulama islam; (3) *Cadiak pandai*, yaitu kaum terpelajar atau intelektual (Kurniawan et al., 2020). Dalam konteks ini, Surau mencerminkan aspek keseimbangan yakni nilai budaya tradisional, kearifan agama, dan pengetahuan intelektual. Artinya, surau bukan hanya tempat

ibadah dan pendidikan agama, melainkan juga sebagai pusat kegiatan membangun nagari secara holistik.

Sebaliknya, MDA muncul sebagai simbol modernisasi dalam pendidikan agama. Menurut Kepala MDA Nurul Iman Kota Padang Panjang, MDA menawarkan kurikulum yang lebih sistematis dan terstruktur dibandingkan dengan Surau, mencakup mata pelajaran seperti Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Bahasa Arab. Berbeda dengan Surau yang pengajarnya langsung oleh tigo tungku sajarangan serta menerapkan aspek menginap bagi anak laki-laki sehingga mampu menekankan kesalehan ilahiyah (*hablum minallah*) dan sosial (*hablum minan-naas*). Di sisi lain, MDA merepresentasikan modernitas dengan pengajar yang didominasi oleh ustaz dan kurikulum yang lebih terstruktur seperti sekolah umum. Pembelajaran di MDA tidak melibatkan mekanisme menginap, dan fokusnya lebih pada pendidikan agama secara terjadwal. Fungsi simbolik MDA mencerminkan respons terhadap perubahan sosial dan kebutuhan akan sistem pendidikan agama yang lebih formal dan diakui secara hukum melalui berbagai peraturan pemerintah.

Dinamika Struktur Sosial

Neofungsionalisme menyoroti dinamika dalam struktur sosial, yang merupakan hasil dari interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat (Alexander & Colomy, 1985). Transformasi Surau dari tempat ritual Hindu-Buddha menjadi lembaga pendidikan agama Islam mencerminkan dinamika dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Proses ini merupakan hasil dari interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang beradaptasi dengan perubahan agama dan budaya. Kedatangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 membawa perubahan signifikan dalam fungsi Surau, yang kemudian mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktiknya. Transformasi ini menunjukkan bagaimana lembaga sosial dapat beradaptasi untuk tetap relevan di tengah perubahan.

Di satu sisi, munculnya MDA sebagai alternatif pendidikan agama modern mencerminkan dinamika kompleks dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Pergeseran preferensi masyarakat dari Surau ke MDA menunjukkan adanya kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan diakui secara formal. Menurut wawancara dengan kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, ia menekankan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan Al-Qur'an formal juga berkontribusi pada munculnya MDA sebagai pilihan utama masyarakat untuk pendidikan agama anak-anak mereka.

Dalam perspektif neofungsionalisme, keberadaan dan perkembangan MDA di Sumatera Barat mencerminkan dinamika struktur sosial yang kompleks di mana berbagai elemen saling berinteraksi dan beradaptasi tanpa dominasi faktor tunggal, melainkan saling melengkapi antara kebutuhan masyarakat dan kepentingan pemerintah melalui kebijakan. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No. 3 Tahun 2007 tentang Pendidikan Al-Qur'an, khususnya Pasal 16, mengamanatkan pembinaan terhadap penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an pada semua jalur dan jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal, menunjukkan interaksi antara institusi pemerintah dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang terstruktur. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 14 ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren, memperkuat kedudukan MDA sebagai lembaga pendidikan agama modern. MDA muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, di mana masyarakat mulai mengadopsi model pendidikan agama yang lebih formal dan terorganisir, seperti yang diatur dalam Peraturan Walikota Padang Nomor 42 Tahun 2020 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru, Pasal 5 ayat (1) huruf c, dan Peraturan Daerah Kota Bukittinggi No. 11 Tahun 2014 jo. Peraturan Bupati Solok Selatan No. 9 Tahun 2017. Sertifikasi pendidikan Al-Qur'an yang

diakui secara resmi menunjukkan bagaimana MDA memenuhi tuntutan masyarakat untuk legitimasi dan standar pendidikan yang tinggi. Interaksi antara kebijakan pemerintah dan preferensi masyarakat ini menciptakan pola yang mencerminkan sifat terbuka dan pluralistik, di mana perubahan dan adaptasi terjadi melalui berbagai saluran interaksi sosial yang saling memperkaya dan menguatkan struktur sosial yang ada.

Interaksi Simbolik

Konsep interaksi simbolik menekankan pentingnya simbol-simbol dalam pembentukan realitas sosial. Dari perspektif neofungsionalisme Jeffrey Alexander, simbol-simbol ini tidak hanya penting untuk interaksi sehari-hari tetapi juga memainkan peran krusial dalam dinamika perubahan sosial dan politik (Segre, 2016). Alexander menyoroti bahwa simbol-simbol ini membantu membentuk persepsi dan konstruksi makna dalam masyarakat, sehingga mencerminkan hubungan yang kompleks antara simbol dan dinamika sosial (Segre, 2016). Penggunaan simbol agama dan budaya dalam Surau dan MDA mencerminkan bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat Minangkabau menginterpretasikan dan memaknai lembaga-lembaga ini. Surau, dengan kombinasi pengajaran agama dan adat, menggunakan simbol-simbol tradisional untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Menurut wawancara dengan pengelola Surau Lubuak, pembelajaran adat melalui tata krama adat, pepatah-petitih, dan kesenian lokal memperkuat ikatan budaya di antara generasi muda.

Surau memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai adat dan agama kepada anak-anak sejak dini. Pengajaran di Surau tidak hanya mencakup pembelajaran agama Islam tetapi juga adat istiadat Minangkabau, yang mencakup tata krama, pepatah-petitih, dan kesenian lokal. Pembelajaran ini dilakukan melalui metode interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Surau

juga menyediakan tempat menginap bagi anak laki-laki, yang memperdalam interaksi mereka dengan nilai-nilai adat dan agama selama masa tinggal mereka. Hal ini kemudian mampu menciptakan pemuda Minangkabau yang tidak hanya pandai mengaji dan taat beribadah, tetapi juga berakhlak, dan berkepribadian luhur (Arifan et al., 2017).

Selain itu, pemaknaan Surau sebagai pusat pendidikan karakter dan kepemimpinan sangat penting, sebagaimana dibuktikan oleh tokoh-tokoh seperti Bung Hatta dan Buya Hamka. Hatta, yang menghabiskan masa kecilnya di Surau Inyiak Djambek Bukittinggi, tidak hanya belajar mengaji tetapi juga mengembangkan jiwa kepemimpinan yang kelak membawanya menjadi Proklamator Indonesia (Anggisa, 2019). Buya Hamka, seorang ulama dan sastrawan terkenal, juga menghabiskan masa kecilnya di Surau sebelum melanjutkan pendidikan di Timur Tengah, menunjukkan bagaimana Surau membentuk karakter dan kepemimpinan melalui pendidikan agama dan adat (Komala, 2018). Pendidikan di Surau menciptakan pemimpin yang berakhlak dan berkepribadian luhur, mencerminkan pentingnya interaksi simbolik dalam membentuk realitas sosial masyarakat Minangkabau.

Pada masa Kolonial di awal abad 20, terjadi perubahan kepada sistem *halaqah* pada sistem klasikal pada sistem pembelajaran agama di Minangkabau (Kharles & Nazmi, 2015). Sebagai konsekuensinya, pada tahun 1970-an kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi model pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan modern seperti MDA mulai bermunculan. Hal ini tidak dapat dilepaskan bahwa MDA menggunakan simbol-simbol formal seperti seragam, kurikulum terstruktur, dan pengajaran oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi formal. Simbol-simbol formal ini secara tidak langsung menarik minat masyarakat yang menginginkan pendidikan agama yang lebih sistematis. Persepsi terhadap MDA sebagai lembaga pendidikan agama modern mencerminkan bagaimana masyarakat

Minangkabau mengadaptasi perubahan sosial dan kebutuhan akan pendidikan yang diakui secara formal.

Akulturasasi dan Adaptasi

Neofungsionalisme menekankan pentingnya memahami interaksi konstan antara elemen-elemen dalam masyarakat yang membentuk keseluruhan yang berbeda sehingga mengakui pentingnya akulturasasi dan adaptasi dalam perkembangan institusi sosial (Segre, 2016). Hal ini penting karena menunjukkan institusi sosial mampu bertahan dalam menghadapi perubahan sosio-kultural. Proses akulturasasi dan adaptasi yang terjadi dalam Surau dan MDA mencerminkan respons terhadap perubahan agama, pendidikan, dan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Surau, yang awalnya berfungsi sebagai tempat ritual Hindu-Buddha, beradaptasi dengan mengintegrasikan ajaran Islam dan tetap mempertahankan nilai-nilai adat Minangkabau. Menurut Bukhari (2009), transformasi ini menunjukkan kemampuan Surau untuk beradaptasi dan tetap relevan di tengah perubahan agama dan budaya.

MDA muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih formal dan terstruktur. Dengan dukungan kebijakan pemerintah seperti Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No. 3 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, MDA berhasil beradaptasi dengan tuntutan modernitas dan menjadi pilihan utama masyarakat untuk pendidikan agama anak-anak mereka. Proses akulturasasi dan adaptasi ini mencerminkan dinamika struktur sosial yang kompleks dalam masyarakat Minangkabau, di mana lembaga-lembaga sosial terus berfungsi dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Implikasi Perubahan Pendidikan dari Surau ke MDA terhadap Implementasi Falsafah ABS-SBK dalam Kehidupan Bermasyarakat

Menurut guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Surau Lubuak Bauk, memang dengan adanya kehadiran TPA memberikan struktur yang lebih jelas mengenai sistem pembelajaran agama Islam di Sumatera Barat. Sebelum adanya MDA, pendidikan agama Islam dan tata cara hidup masyarakat yang berdasarkan adat atau tata cara hidup yang berlaku (*Syarak*) diajarkan melalui sistem Surau. Namun, dengan adanya MDA, pengajaran agama Islam yang lebih terstruktur. Namun, perubahan ini juga memiliki dampak negatif dalam hal hilangnya tradisi pengajaran dan pembelajaran melalui Surau yang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau.

Menurut Komala (2018), ada empat fungsi Surau bagi masyarakat Minangkabau dalam upaya penerapan falsafah ABS-SBK, antara lain: a) Fungsi Pendidikan, yaitu Surau lebih menekankan kepada proses yang dijalankan oleh sebuah Surau itu sendiri yaitu berbasis Islam yang ada di Sumatera Barat dimulai dengan pendidikan yang diterapkan di Surau. Sebelum adanya pesantren, MDA, Surau merupakan institusi pendidikan berbasis Islam pertama yang ada di Sumatera Barat. b) Fungsi Keagamaan yaitu Surau dijadikan sebagai tempat pusat pembelajaran dan pengembangan Islam. c) Fungsi Sosial, yaitu Surau bagi masyarakat Sumatera Barat memiliki peranan penting sebagai tempat pendewasaan diri untuk laki-laki dewasa Minangkabau. Hal ini didasarkan pada banyaknya anak laki-laki yang berkumpul di Surau, maka proses interaksi serta komunikasi antar anak laki-laki Minangkabau akan berlangsung secara intens sehingga akan membentuk karakter anak laki-laki tersebut menjadi lebih dewasa dan mandiri. Selain itu, Surau sebagai fungsi sosial juga senantiasa dijadikan tempat untuk *kerapatan adat* ketika terjadi permasalahan antara kaum di sebuah wilayah atau nagari. d) Fungsi budaya, yaitu Surau sebagai tempat mempelajari dan melestarikan kebudayaan Minangkabau seperti *silek*, petatah-petitih adat, dan lainnya.

Tujuannya agar kebudayaan Minangkabau terus terjaga dan dilestarikan kepada generasi mendatang.

Fungsi-fungsi Surau tersebut kemudian akan menghasilkan karakter masyarakat Minangkabau yang sesuai falsafah ABS-SBK, di antaranya yaitu: a) penekanan terhadap nilai-nilai keadaban; b) etos kerja yang didorong oleh penekanan terhadap kekuatan budi untuk melakukan hal yang berguna bagi semua orang; c) kemandirian; d) toleransi dan kesamaan hati; e) kebersamaan yang menekankan kesadaran sosial untuk dapat hidup dan menjalani hidup bersama; dan f) visioner, yaitu etos kerja yang tinggi dan kemandirian diiringi semangat kebersamaan dan toleransi yang tinggi menimbulkan pandangan jauh kedepan (Anggun, 2016). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam fungsi Surau yang ditujukan untuk membentuk karakter masyarakat Minangkabau.

Menurut akademisi budaya dan adat Minangkabau, Surau dahulu bagi masyarakat Minangkabau adalah wadah untuk berdemokrasi bersama teman sebaya. Umumnya di dalam Surau terdapat berbagai dinamika sosial yang justru bermanfaat pada pembentukan sikap mental yang tangguh untuk menghadapi kehidupan. Surau sebagai institusi pendidikan adat dan *syarak* mampu menempa peribadi untuk percaya diri dan menjadi seorang demokrat "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*" (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Pendidikan semacam inilah yang tidak ditemui dalam sistem pendidikan formal dan nonformal modern termasuk MDA, terutama dalam memberikan kesadaran terhadap identitas diri dan identitas budaya (Azwar, 2015).

Hal senada diungkapkan oleh ahli waris Surau Inyik Djamil Djambek bahwa fungsi-fungsi Surau tersebut yang digunakan sebagai manifestasi falsafah ABS-SBK nyatanya saat ini mulai memudar karena lembaga pendidikan Surau tidak lagi dianggap penting dibandingkan MDA dalam mempelajari ilmu agama. Seperti tempat berkumpulnya masyarakat untuk bermusyawarah, tempat untuk bersosialisasi, saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi di Surau. Tidak hanya fungsi sosial yang memudar, tetapi juga fungsi lainnya yaitu fungsi keagamaan, fungsi pendidikan karakter,

dan fungsi penurunan kebudayaan Minangkabau. Bukti konkretnya, Surau saat ini hanya memiliki fungsi rekreasi dan tempat ibadah semata. Persoalan ini tentunya akan membuat dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang tidak lagi sesuai dengan falsafah ABS-SBK, terutama bagi generasi muda. Hal yang paling dikhawatirkan akibat hilangnya fungsi Surau ini yaitu masyarakat Minangkabau kehilangan lembaga pendidikan untuk mendidik dan melestarikan adat-istiadat secara berkala. Hal tersebut terjadi karena budaya merupakan sistem pengetahuan yang berisikan pedoman-pedoman kehidupan dan identitas suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Selain itu, dalam jangka panjang akan berimplikasi pada hilangnya identitas diri Minangkabau sebagai suku yang kuat memegang teguh adat dan agama.

Dalam analisis yang lebih mendalam menggunakan perspektif neofungsionalisme, perubahan pendidikan dari Surau ke MDA dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang kompleks pada masyarakat Minangkabau. Neofungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terus berinteraksi, di mana setiap bagian saling terkait dan berkontribusi pada fungsi keseluruhan tanpa adanya kekuatan tunggal yang dominan (Alexander, 1985). Dalam konteks ini, pergeseran pendidikan mencerminkan respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi masyarakat Minangkabau. Pengajaran agama Islam yang lebih terstruktur dalam MDA mungkin merupakan upaya untuk mengadaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman dan menyesuaikan diri dengan modernitas.

Neofungsionalisme Alexander juga menyoroti keterkaitan antara budaya dan masyarakat sebagai elemen yang saling terkait dalam kerangka sosial (Segre, 2016). Dalam konteks ini, pergeseran dari Surau ke MDA dapat dilihat sebagai sebuah proses sosial yang dipengaruhi oleh dinamika budaya dan struktur sosial yang lebih luas. Neofungsionalisme juga menekankan pentingnya memahami bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara isolasi, tetapi dalam konteks sistemik yang lebih luas (Segre, 2016). Pergeseran

pendidikan ini dapat memengaruhi dinamika sosial yang melampaui sekadar aspek keagamaan. Misalnya, pengurangan penekanan pada nilai-nilai adat dan tradisi dalam pendidikan dapat memiliki dampak yang lebih luas pada identitas budaya dan hubungan sosial di masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, neofungsionalisme mengingatkan agar tidak mengabaikan kompleksitas interaksi antara berbagai elemen dalam masyarakat, termasuk aspek-aspek budaya, ekonomi, dan politik.

Dalam kerangka neofungsionalisme, penting juga untuk mengenali bahwa perubahan dalam satu bagian sistem dapat memiliki efek domino yang luas di seluruh masyarakat (Alexander, 1998). Oleh karena itu, analisis yang holistik diperlukan untuk memahami implikasi pergeseran pendidikan dari Surau ke MDA terhadap implementasi Falsafah ABS-SBK dalam kehidupan bermasyarakat Minangkabau. Sementara pengajaran agama Islam yang lebih terstruktur dapat membawa manfaat tertentu, seperti peningkatan pemahaman keagamaan, akan tetapi perlu juga dipertimbangkan tentang risiko mengurangi keberagaman budaya dan mendistorsi keseimbangan sosial yang telah ada dalam masyarakat Minangkabau.

3. Strategi Pengembalian Fungsi Surau bagi Masa Depan Budaya Minangkabau

Terdapat dua upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengedukasikan adat istiadat Minangkabau bagi generasi muda. Pertama, yaitu gagasan pemerintah Sumatera Barat "*Baliak ka Surau* (Kembali ke Surau)", akan tetapi dalam praktiknya gagasan tersebut cenderung tidak memperhatikan perkembangan masyarakat pada masa kini. Gagasan ini secara mentah menginginkan generasi muda Minangkabau menerapkan secara penuh pendidikan apa yang telah terjadi pada masa lalu, termasuk sistem menginap. Padahal hal ini cenderung kurang efektif, mengingat perkembangan masyarakat yang lebih modern sulit untuk menerapkan apa yang telah diterapkan pada zaman dahulu.

Kedua, yaitu pengadaan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dalam pendidikan formal Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, namun semenjak diterapkannya Kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut telah dihapuskan. Atas dasar itu, pengembalian fungsi Surau yang ditujukan untuk memperkuat pengetahuan adat istiadat bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat sangat memerlukan upaya yang lebih adaptif dan sinergis. Atas dasar itulah diperlukan upaya strategi adaptasi budaya untuk menjembatani upaya pengembalian lembaga pendidikan adat dan juga kondisi masyarakat saat ini. Strategi adaptasi ini dapat diartikan sebagai upaya dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dalam menghadapi persoalan sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis (Haryatno, 2012).

Pengembalian fungsi Surau bagi masyarakat Minangkabau melalui strategi adaptasi nilai Adat ABS-SBK pada Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dalam perspektif neofungsionalisme, yang berakar pada pandangan fungsionalisme Parsons menekankan pentingnya interaksi antara budaya, institusi, dan aktor sosial dalam mempertahankan integrasi sosial (Segre, 2016). Neofungsionalisme Jeffrey Alexander menolak determinisme monocausal, menolak reduksionisme dalam melihat kehidupan sosial, serta menekankan pentingnya diskursus dan simbol dalam memahami dinamika sosial (Segre, 2016).

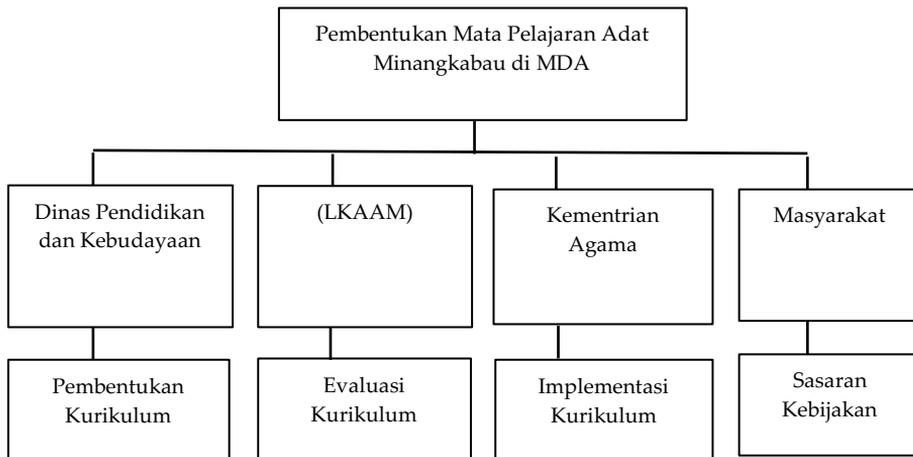
Dalam konteks ini, strategi untuk mengadopsi nilai Adat ABS-SBK melalui MDA dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat interaksi antara elemen-elemen budaya dan institusi keagamaan, yang berfungsi untuk menjaga kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Langkah-langkah strategis seperti memasukkan nilai ABS-SBK dalam kurikulum, melibatkan tokoh adat dan agama, serta menjalin kerjasama dengan Surau, mencerminkan pentingnya sinergi antara elemen-elemen tersebut untuk mencapai tujuan integratif. Pendekatan neofungsionalisme melihat bahwa melalui interaksi dinamis ini, masyarakat dapat

mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, tanpa kehilangan esensi budaya dan identitas mereka.

Konsep adaptasi dan akulturasi juga menjadi penting dalam analisis ini. Neofungsionalisme juga menekankan pentingnya mengakomodasi perubahan dan ketegangan yang ada dalam masyarakat (Segre, 2016). Dengan melibatkan partisipasi masyarakat, memperkuat komunikasi antara Surau dan MDA, serta membangun kepercayaan masyarakat, strategi ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi tersebut. Melalui pendekatan ini, pengembalian fungsi Surau dapat dilihat sebagai proses rekonstruksi identitas budaya yang berkelanjutan, yang memungkinkan masyarakat Minangkabau untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan tetap setia pada falsafah ABS-SBK yang mereka junjung tinggi.

Berdasarkan hal itu, Pengembalian fungsi Surau melalui strategi adaptasi dapat dilakukan dengan menggunakan konsep dan metode MDA dengan menambahkan mata pelajaran tentang adat istiadat Minangkabau. Sistem MDA digunakan karena sudah modern, memiliki pembagian kelas, dan memiliki kurikulum yang terpadu. Selain itu, MDA tetap fokus dalam mengajarkan agama Islam. Untuk pelajaran adat istiadat Minangkabau dapat diberikan setidaknya satu kali dalam seminggu. Pengajarnya dapat melibatkan tokoh adat di nagari setempat seperti *niniak mamak*. Hal ini didasarkan karena *niniak mamak* menguasai adat istiadat Minangkabau. Apabila nomenklatur MDA diubah sejalan dengan perubahan materi pembelajarannya tidak menjadi masalah, asalkan sistem dan materi pembelajarannya sesuai dengan falsafah *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Pengembalian fungsi Surau yang demikian adalah cara yang dengan menggunakan dasar rekonsiliasi akibat tidak ada yang merasa dikalahkan (*win-win solution*). Di satu sisi, MDA masih tetap berdiri di Sumatera Barat sebagai basis pendidikan Islam. Namun di lain sisi juga tetap menggunakan sistem ajar yang pernah diajarkan di Surau agar masyarakat tidak kehilangan identitas budayanya.

Pertama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bidang Kebudayaan berperan dalam penyusunan kurikulum mata pelajaran pengetahuan adat Minangkabau. Instansi pemerintahan ini mempunyai pengalaman dan kredibilitas dalam membentuk sistem edukasi tentang adat Minangkabau melalui pengadaan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang beberapa tahun lalu diterapkan dalam sistem pendidikan formal di Sumatera Barat. Hal tersebut dapat menjadi rekomendasi yang tepat dalam pembaharuan bentuk edukasi pengetahuan adat Minangkabau pada era saat ini. *Kedua*, Kementerian Agama sebagai instansi yang menaungi MDA berperan dalam melakukan implementasi kebijakan kurikulum yang telah direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Agama juga dapat memberikan pertimbangan apakah rancangan kurikulum yang telah dibentuk telah sesuai dengan visi, misi, dan budaya belajar yang dijunjung oleh institusi pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah. *Ketiga*, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) berperan mengevaluasi kurikulum mata pelajaran adat Minangkabau yang telah dibentuk. LKAAM merupakan sebuah institusi pemerintahan yang bertanggung jawab dalam pelestarian dan penguatan nilai-nilai adat Minangkabau pada kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Pertimbangan yang akan diberikan oleh LKAAM ini tentunya mempunyai kekuatan hukum sehingga proses internalisasi dan manifestasi dari gagasan tersebut dapat diimplementasikan lebih masif. *Keempat*, masyarakat Sumatera Barat khususnya orang tua berperan sebagai subjek yang dapat mendukung kebijakan dalam internalisasi pengetahuan adat Minangkabau yang dahulu diajarkan pada pendidikan Surau kemudian dipindahkan pada lembaga MDA. Masyarakat umum dapat menjadi promotor utama dalam menyukseskan strategi kebijakan ini dengan cara mendukung anak-anak maupun generasi muda Minangkabau untuk kembali mempelajari pengetahuan serta budaya terkait adat Minangkabau melalui institusi MDA. Strategi pembentukan mata pembelajaran adat Minangkabau di MDA akan ditampilkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Sinergitas Pengembalian Fungsi Surau

Secara keseluruhan, pengembalian fungsi surau sebagai identitas masyarakat Minangkabau dapat dilakukan melalui sinergi antara madrasah diniyah, komunitas surau, dan dukungan pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat dapat memperkuat identitas keagamaan dan budaya mereka, serta memperkuat ikatan sosial antar masyarakat.

Pelebagaan kembali pendidikan adat istiadat ini tentu menjadi hal penting dalam rangka mewujudkan resiliensi kebudayaan Minangkabau di Sumatera Barat pada masa yang akan datang. Proses internalisasi kembali ajaran adat melalui lembaga MDA ini merupakan salah satu upaya pengembalian proses sejarah dalam perkembangan kebudayaan. Hal ini didasarkan asumsi kuat bahwa sejarah kebudayaan Minangkabau yang tercermin pada falsafah ABS-SBK adalah konsepsi perkembangan yang senantiasa melandasi hidup masyarakat Minangkabau. Atas dasar ini, pengupayaan resiliensi kultur melalui perencanaan kembali fungsi Surau menjadi penting agar masyarakat Minangkabau mampu mencerminkan budayanya segaris dengan proses pembentukan sejarah masyarakat, yaitu senantiasa menjunjung tinggi agama Islam dan adat istiadat. Proses pembentukan ini menjadi penting karena kebudayaan pada

dasarnya memiliki tujuan dan arah yang telah digariskan terlebih dahulu secara seksama (Uhi et al., 2016).

Untuk mengadopsi nilai Adat ABS-SBK pada Surau, MDA pada suku Minangkabau perlu melakukan beberapa langkah strategis. Pertama, meningkatkan pemahaman nilai ABS-SBK dalam kurikulum dan program pembelajaran agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melibatkan tokoh adat dan agama untuk memberikan pemahaman mendalam. Ketiga, menjalin kerjasama dengan Surau untuk kegiatan yang memperkuat nilai-nilai ABS-SBK. Keempat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kelima, menjaga keseimbangan antara adat dan agama untuk menghindari penafsiran yang salah. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat sangat diperlukan, seperti penyediaan sarana, dana, dan pelatihan. MDA juga harus menerapkan pendekatan kontekstual, memperkuat komunikasi dengan Surau, dan membangun kepercayaan masyarakat dengan pelayanan terbaik dan integritas.

Pengembalian fungsi Surau bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat melalui MDA menandai sebuah upaya strategis dalam mempertahankan identitas budaya dan agama dalam era modern. Dengan memanfaatkan pendekatan neofungsionalisme Jeffrey Alexander, pengembalian ini tidak hanya mencerminkan peran penting institusi keagamaan dalam memelihara nilai-nilai budaya dan agama sebagai bagian dari konstruksi identitas masyarakat, tetapi juga menegaskan pentingnya simbol-simbol budaya dalam proses pemeliharaan jati diri. Kolaborasi antara madrasah diniyah dan komunitas surau menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam memperkuat ikatan sosial dan keagamaan, sementara adaptasi nilai-nilai tradisional dengan pembelajaran agama dan sosial yang relevan menggambarkan upaya adaptasi terhadap tuntutan zaman modern tanpa mengorbankan akar budaya dan agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, kesimpulan dalam artikel ini di antaranya. Pertama, nilai-nilai neo-fungsionalisme dalam sistem pendidikan suku Minangkabau, melalui Surau dan MDA, menekankan pentingnya interaksi simbolik, dinamika struktur sosial, serta proses akulturasi dan adaptasi dalam menjaga identitas budaya dan pendidikan agama. Kedua lembaga ini menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan modern. Kedua, Surau sebagai subsistem sosio-kultural masyarakat Minangkabau memiliki fungsi keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi kebudayaan. Utamanya, Surau pada dasarnya memiliki fungsi yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda Minangkabau yang berlandaskan falsafah ABS-SBK. Apabila fungsi Surau hilang, maka tentu konsekuensi logisnya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat akan kehilangan lembaga yang digunakan untuk mempertahankan masyarakat agar selalu menjunjung tinggi falsafah ABS-SBK. Pada waktu ke depan, hal ini berpotensi mengakibatkan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat kehilangan identitas dirinya sebagai suku yang menjunjung tinggi agama dan adat secara kuat. Ketiga, strategi pengembalian fungsi surau dapat dilakukan dengan cara menggunakan konsep dan metode MDA dengan menambahkan mata pelajaran tentang adat istiadat Minangkabau. Sebagai manifestasi kebijakan strategis tersebut diperlukan adanya kolaborasi dari beberapa instansi pemerintahan. Secara filosofis pengembalian fungsi Surau menjadi penting dalam mewujudkan resistensi budaya Minangkabau dan mengembalikan pola gerak perkembangan budaya yang senantiasa menjunjung tinggi falsafah ABS-SBK. Di sinilah peranan “masa kini” sebagai waktu yang penting untuk merencanakan masa depan kebudayaan Minangkabau melalui proses strategi adaptasi kebudayaan. Pengembalian fungsi surau sebagai identitas budaya Minangkabau melalui MDA dapat membantu memperkuat identitas dan kesadaran keagamaan masyarakat. Selain itu,

pengembalian fungsi surau juga dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, sehingga dapat membantu melestarikan warisan budaya yang berharga.

Penelitian ini pada dasarnya belum secara lengkap menggambarkan bagaimana sistem kurikulum yang pasti untuk mengembalikan fungsi Surau di Sumatera Barat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memantik upaya-upaya yang lebih praktis dalam rangka mengembalikan fungsi Surau dalam karya-karya akademis. Tujuannya yaitu agar identitas masyarakat Minangkabau sebagai suku yang menjunjung falsafah ABS-SBK tetap hidup di tengah perubahan zaman dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J. C. (1985). *Neofunctionalism*. Sage.
- Alexander, J. C. (1998). *Neofunctionalism and After*. Blackwell.
- Alexander, J. C., & Colomy, P. (1985). Toward Neo-functionalism. *Sociological Theory*, 3, 11–23.
- Anggisa, S. (2019). *Kiprah Muhammad Hatta dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat Tahun 1945-1966* [Skripsi]. IAIN Bengkulu.
- Anggun, G. (2016). *FALSAFAH BUDAYA MINANG ADAT BASANDI SARAK, SARAK BASANDI KITABULLAH*. <https://sumbarprov.go.id/home/news/9282-falsafah-budaya-minang-adat-basandi-sarak-sarak-basandi-kitabullah.html>
- Arifan, R., Ibrahim, B., & Melay, R. (2017). ALIH PERANAN SURAU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU DI KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), Article 2.
- Azwar, W. (2015). SURAU SEBAGAI BASIS ISLAMISASI KULTURAL MASYARAKAT MINANGKABAU. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.15548/jt.v0i0.634>
- Bukhari, B. (2009). AKULTURASI ADAT DAN AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU Tinjauan Antropologi Dakwah. *AL*

- MUNIR : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 0, Article 0.
<https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.658>
- Effendi, N.-. (2015). KEARIFAN LOKAL MENUJU PENGUATAN KARAKTER SOSIAL: SUATU TANTANGAN DARI KEMAJEMUKAN BUDAYA DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2), Article 2.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n2.p107-115.2014>
- Haryatno, D. P. (2012). KAJIAN STRATEGI ADAPTASI BUDAYA PETANI GARAM. *Komunitas*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2414>
- Kharles, & Nazmi, R. (2015). *Perubahan Pola Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (Minangkabau): Dari Surau Ke Lembaga Pondok Pesantren Semenjak Awal Abad 20*. 2349–2361.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Komala, A. (2018). *Perubahan Fungsi Surau dalam Masyarakat Minangkabau* [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- Kosasih, A. (2013). UPAYA PENERAPAN NILAI-NILAI ADAT DAN SYARAK DALAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN NAGARI. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 12(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4030>
- Kurniawan, F., Adnan, M. F., & Alhadi, Z. (2020). Efektivitas Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan Dalam Pembangunan Nagari di Kenagarian Lingkuang Aua. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 123–131.
- Ormerod, R. (2020). The history and ideas of sociological functionalism: Talcott Parsons, modern sociological theory, and the relevance for OR. *Journal of the Operational Research Society*, 71(12), 1873–1899.
<https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1640590>
- Saharman, S. (2018). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.693>

Moch Zihad Islami, Muhammad Farid Wajdi, Antika Widya Putri

Nabila Alyssa Kurnia, Aryuna Pramesthi Sudewo, Sartini **93**

Segre, S. (2016). *Contemporary Sociological Thinkers and Theories*. Routledge.

Sujana, I. W. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

Uhi, J. A., Soeprapto, S., & Syamsuddin, M. M. (2016). HATUHAHA AMARIMA LOU NUSA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KEBUDAYAAN CORNELIS ANTHONIE VAN PEURSEN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEUTUHAN BANGSA INDONESIA. *Jurnal Filsafat*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.12625>

Zein, M. (2011). SISTEM PENDIDIKAN SURAU: KARAKTERISTIK, ISI, DAN LITERATUR KEAGAMAAN. *Sosial Budaya*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/sb.v8i1.345>